

## **II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

Pada bab ini akan memaparkan teori-teori, tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan asumsi penelitian pengembangan yang digunakan untuk memperkuat serta mengarahkan penelitian pengembangan. Teori-teori diambil dari literatur dan internet.

### **2.1 Kajian Pustaka**

Pada bagian awal akan dibahas tentang teori pengembangan modul , kemudian pengembangan perangkat pembelajaran, pembelajaran berbasis kompetensi dan terakhir pengembangan dalam ruang lingkup pendidikan IPS, yang masing-masing terdiri dari sub-sub bahasan.

#### **2.1.1 Teori Pengembangan Modul**

##### **2.1.1.1 Pentingnya Bahan Ajar Dalam Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu sistem yang lebih sempit dari sistem pendidikan. Melalui sistem pembelajaran peserta didik dibentuk kognitif, afektif, dan psikomotornya. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran adalah keberadaan bahan ajar bagi peserta didik. Dalam meningkatkan kompetensinya, guru memerlukan bantuan berbagai

bahan ajar, baik yang berupa hand out, buku ajar, modul, LKS, dan lain-lain yang dapat membantu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan lancar.

Bahan ajar merupakan salah satu masukan dalam proses pembelajaran yang merupakan pendekatan implementasi kurikulum yang berlaku. Dengan demikian apabila kurikulum suatu negara berubah, maka secara otomatis bahan ajarnya pun akan berubah. Bahan ajar merupakan sarana yang harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh guru dan peserta didik. Bahan ajar harus mampu menyajikan suatu objek secara terurut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotornya.

Dalam mengajar seorang guru pasti memerlukan bahan ajar. Hal ini berarti bahwa bahan ajar, baik dalam bentuk buku, modul, LKS atau bentuk-bentuk yang lain merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam membantu proses pembelajaran di kelas. Oleh karena pentingnya bahan ajar, wajarlah kalau setiap guru belajar menyediakan bahan ajar sendiri agar bahan ajar tersebut benar-benar sesuai dan tepat dalam membantu belajar peserta didik.

### 2.1.1.2 Pengertian dan Pentingnya Modul

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak. Pengertian modul menurut

Daryanto (2013: 9) adalah

merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Satyasa (2009: 9) mengatakan bahwa modul adalah

suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Didalam modul memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Cara pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *sequencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Direktorat pembinaan SMK, (2008: 10) menyatakan bahwa,

modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistimatis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan desain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Sedangkan pengertian modul berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah

Komponen dari suatu sistem yang berdiri sendiri, tetapi menunjang program dari sistem itu; unit kecil dari satu pelajaran yang dapat beroperasi sendiri; kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, modul dapat diartikan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistimatis dilengkapi

petunjuk untuk belajar sendiri sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang guru. Artinya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing serta dapat mengukur keberhasilan belajar sendiri.

Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, maka modul paling tidak berisi tentang: (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) isi materi, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) lembar kerja, (7) evaluasi, dan (8) balikan terhadap hasil evaluasi (Direktorat Pembinaan SMK, 2008: 13).

Menurut Badan Diklat Keuangan (2009: 4) Tujuan penulisan modul sebagai sarana kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Sebagai medium referensi belajar.

Modul harus dapat dipakai sebagai referensi belajar atau pengganti tatap muka antara guru dengan peserta didik.

- 2) Sebagai medium referensi materi.

Modul harus merupakan suatu paket pembelajaran yang disusun secara sistematis, terarah, dan lengkap sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya.

- 3) Sebagai medium referensi lanjutan belajar.

Pendalaman lanjutan tentang suatu obyek studi tertentu dalam modul disajikan juga dalam bentuk kepustakaan.

4) Sebagai medium motivator.

Modul digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbal. Modul juga dapat untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar peserta didik serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan.

5) Sebagai media pembelajaran yang fleksibel.

Pembelajaran menggunakan modul dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik guru maupun peserta didik.

6) Sebagai medium evaluator

Modul digunakan oleh peserta didik untuk mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Berdasarkan pada tujuan-tujuan di atas, maka modul sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini tergantung pada proses penulisan modul. Modul yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) didahului oleh pernyataan sasaran belajar, (2) pengetahuan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menyertakan partisipasi peserta didik secara aktif, (3) memuat sistem penilaian berdasarkan penguasaan, (4) memuat semua unsur bahan pelajaran dan tugas, (5) memberi peluang bagi perbedaan antara individu peserta didik, (6) mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas (Satyasa, 2009: 9).

Banyak keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan modul. Satyasa (2009: 11) menyatakan, keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul sebagai berikut.

- a. Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.

- b. Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil.
- c. Siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya.
- d. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
- e. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Menurut Eninadiron (2011) keunggulan pembelajaran modul sebagai berikut.

- a. Berfokus pada kemampuan individual peserta didik, karena pada hakekatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakannya.
- b. Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh peserta didik.
- c. Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang diperoleh.

Sedangkan keterbatasan pembelajaran modul sebagai berikut.

- a. Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu, sukses tidaknya suatu modul tergantung penyusunannya.
- b. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan serta membutuhkan manajemen pendidikan yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Hal ini karena setiap peserta didik menyelesaikan modul dalam waktu yang berbeda-beda, tergantung kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- c. Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap peserta didik harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan modul juga perlu perencanaan kegiatan.

Berikut perencanaan kegiatan pelaksanaan pembelajaran modul.

- 1) Modul dibagikan kepada peserta didik paling lambat seminggu sebelum pembelajaran.
- 2) Pembelajaran menggunakan modul kooperatif konstruktivistik dan diskusi.
- 3) Pada setiap akhir unit pembelajaran dilakukan tes penggalan, tes sumatif dan tugas-tugas latihan yang terstruktur.

- 4) Hasil tes dan tugas yang dikerjakan peserta didik dikoreksi dan dikembalikan dengan *feed back* yang terstruktur, paling lambat sebelum pembelajaran unit materi ajar berikutnya.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik yang belum berhasil menguasai materi ajar berdasarkan hasil analisis tes penggalan dan sumatif. Hasilnya dipertimbangkan sebagai diagnosis untuk menyelenggarakan program remedial di luar jam pembelajaran (Satyasa, 2009: 9).

Modul sebagai sumber belajar memiliki sifat-sifat yang khas yang menjadikan berbeda dengan model sumber belajar yang lain. Sifat-sifat tersebut adalah: (1) merupakan paket pembelajaran terkecil dan terlengkap, (2) memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis, (3) memuat tujuan belajar (SK dan KD) yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik, (4) memungkinkan bagi siswa belajar mandiri, (5) merupakan realiasi pengakuan perbedaan individual.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pembelajaran menggunakan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain.

Pembelajaran secara efektif akan dapat mengubah konsepsi peserta didik menuju konsep ilmiah, sehingga prestasi belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik kualitas maupun kuantitasnya.

Pembelajaran yang dilakukan guru akan lebih berkualitas dan efisien, hal ini tentunya akan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran dengan modul di sekolah, guru sebagai fasilitator tetap mengelola pembelajaran dengan strategis, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran juga perlu diselang dengan menggunakan multimedia lain agar tidak membosankan. Modul yang dibuat guru setiap tahunnya perlu dievaluasi dan dilakukan revisi. Untuk peserta didik yang lebih cepat menyelesaikan belajarnya diberikan pengayaan dengan materi yang lebih menantang.

### **2.1.1.3 Perbedaan Modul dengan bahan Ajar Lain**

Menurut Badan Diklat Keuangan (2009: 8) perbedaan modul dengan bahan ajar lain sebagai berikut.

#### **1) Perbedaan lembar kerja siswa dengan modul**

Lembar Kerja Siswa (LKS) dikemas dengan menekankan pada latihan, tugas atau soal-soal saja. LKS menyajikan uraian materi namun disajikan secara ringkas, sehingga siswa masih membutuhkan buku-buku referensi sebagai penunjang belajar. Sedangkan modul dapat digunakan untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan buku literatur lain.

#### **2) Perbedaan modul dengan buku teks**

Buku teks merupakan naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan ditulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato; *diskursif* teks yang mengaitkan fakta secara bernalar; *ekspresif* teks yang mengungkapkan perasaan dan pertimbangan dalam diri pengarang; *evaluatif* teks untuk mempengaruhi pendapat dan perasaan pembaca; *informatif* teks yang hanya menyajikan berita faktual tanpa komentar; *naratif* teks yang tidak bersifat dialog, dan



isinya merupakan suatu kisah sejarah, deretan peristiwa, dan sebagainya; *persuatif* teks yang fungsi utamanya mempengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca.

Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa buku teks lebih menyajikan kutipan langsung dari nara sumber atau suatu kejadian yang faktual (data-data empiris) tanpa berusaha untuk menyederhanakannya agar mudah untuk mentransfer pengetahuannya. Sedangkan modul, terdapat usaha-usaha meringkas dan menyajikannya untuk pemakai agar lebih mudah dipahami.

### 3) Perbedaan modul dengan *handout*

*Handout* adalah buku pegangan siswa yang berisi tentang suatu materi pelajaran secara lengkap serta sebagai dasar penyamaan persepsi terhadap bahan ajar yang akan diberikan. Bahasa dalam *handout* kaku dan tidak komutatif, dan di dalamnya terdapat kutipan langsung dari nara sumber. *Handout* digunakan sebagai pendukung slide presentasi agar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. *Handout* memerlukan tatap muka dengan guru karena keterbatasan yang dimilikinya. Berbeda dengan modul, isinya disajikan per unit terkecil dari materi, bahasa yang disajikan komunikatif, dan modul dapat dipelajari siswa tanpa bantuan guru.

#### 2.1.1.4 Landasan Teori Pembelajaran Menggunakan Modul

Belajar merupakan salah satu faktor penting dan berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu, bahkan bagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Guru merupakan pencipta kondisi belajar

yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan keduanya akan melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai medianya. Guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran saling mempengaruhi dan memberi masukan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus merupakan aktifitas yang hidup, sarat dengan nilai, dan memiliki tujuan.

Pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru untuk memilih tindakan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran, Guru akan terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi ternyata tidak berhasil meningkatkan proses belajar, guru dapat mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan aktifitas belajar peserta didik.

Pengembangan Modul Pengantar Ekonomi dan Bisnis Berbasis Kompetensi yang akan digunakan dalam pembelajaran juga berlandaskan pada teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, dan strategi pembelajaran. Teori belajar yang melandasi antara lain; teori Jean Piaget, teori David Ausubel, dan teori Konstruktivisme.

### **1) Teori belajar Jean Piaget**

Perkembangan proses belajar pada anak-anak menurut pendapat Piaget adalah sebagai berikut.

- a. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk

menghayati dunia sekitarnya. Maka perlu adanya pelayanan tersendiri dalam belajar.

- b. Perkembangan mental anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- c. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- d. Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu (1) kemasakan, (2) pengalaman, (3) interaksi sosial, (4) *equilibration*. Sedangkan tahap perkembangannya ada tiga, yaitu (1) berfikir secara *intuitif*  $\pm$  4 tahun, (2) beroperasi secara *konkret*  $\pm$  7 tahun, dan beroperasi secara *formal*  $\pm$  11 tahun.

Menurut Jean Piaget pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi pebelajar sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual. Untuk menciptakan jenis pengalaman, guru harus tahu level fungsi kognitif peserta didik. Tingkat kognitif adalah tingkat berfikir peserta didik (Hergenhahn Matthew, 2010: 324). Jean Piaget juga berpendapat bahwa,

tingkat berfikir seseorang sesuai dengan perkembangan usia. Misalnya (1) umur 1-2 tahun, tingkat berfikir seseorang berada pada tingkat sensori motoritas; (2) umur 2-7 tahun, tingkat berfikir seseorang berada pada tingkat pra-operasional; (3) umur 7-11 tahun, tingkat berfikir seseorang berada pada tingkat konkret, dan (4) umur 11 tahun keatas, tingkat berfikir seseorang berada pada operasi formal. Sesuai dengan tingkat berfikirnya, setiap orang atau peserta didik diberi rangsangan yang berbeda. Sehingga rangsangan itu bisa direspon dengan mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Manusia belajar melalui pergaulan dengan lingkungan itu seseorang melewati tiga tahap belajar, yaitu: tingkat konkret, tingkat skematis, dan tingkat abstrak (Trianto, 2012: 71)

Kecepatan perkembangan tiap individu melalui urutan tahapan ini berbeda-beda dan tidak ada individu yang melompati salah satu tahap tersebut. Tiap-tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

Menurut Piaget, anak membangun sendiri skemata-skemata dari pengalamannya dengan lingkungannya. Peran guru sebagai fasilitator perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswanya (Trianto, 2012: 72).

Beberapa implikasi teori Piaget dalam pembelajaran, sebagai berikut.

- 1) Memfokuskan pada proses berfikir anak, tidak sekedar pada produknya. Dalam mengecek kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sampai pada jawaban tersebut.
- 2) Pengenalan dan pengakuan atas peranan peserta didik penting sekali, inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
- 3) Penerimaan perbedaan individu dalam perkembangan kemajuan, bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama, namun mereka memperolehnya pada kecepatan yang berbeda.
- 4) Dalam menata kegiatan di kelas, guru harus melakukan upaya khusus untuk individu-individu dan kelompok-kelompok kecil bukan untuk kelompok klasikal.
- 5) Dalam kelas tidak menyajikan pengetahuan jadi, anak didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Guru harus mempersiapkan beraneka ragam kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung (Trianto, 2012: 73).

Berdasarkan uraian teori Piaget, beberapa implikasi dapat diambil untuk pembelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis, yaitu (1) setiap peserta didik hendaknya diberi rangsangan yang berbeda sesuai dengan tingkat berfikir, (2) peserta didik didorong untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya, (3) materi belajar yang disajikan tepat

guna, (4) materi belajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didik, (5) strategi dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik individu peserta didik.

Prinsip utama yang dikembangkan dalam pembelajaran menggunakan modul adalah pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan individu dan usia peserta didik, meliputi perkembangan kognitif, emosi, minat, dan bakat. Untuk peserta didik tingkat SMK/MAK yang berusia rata-rata 14-18 tahun, sesuai perkembangan kognitif Piaget, telah memiliki kemampuan berfikir abstrak sehingga dapat dirancang pembelajaran yang melatih peserta didik untuk memecahkan masalah melalui kegiatan eksperimen. Materi dalam modul disusun secara sistematis sehingga peserta didik mudah memahaminya. Materi yang luas dikembangkan kedalam beberapa kegiatan belajar. Belajar dengan modul akan ada proses secara bertahap dalam penerimaan materi ke otak peserta didik sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dibutuhkan. Peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuannya tanpa atau dengan bimbingan guru.

## 2) **Teori Belajar Bermakna David Ausubel**

Teori belajar David Ausubel terkenal dengan nama teori belajar bermakna. Ausubel mengartikan belajar adalah suatu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar,1996: 112). Hal senada juga diungkapkan oleh Nasution (2009: 10), bahwa *meaningfull Learning* atau belajar bermakna hanya akan

tercapai apabila terjadi keterkaitan intelektual antara apa yang telah dipelajari dengan pengetahuan barunya.

Menurut Ausubel faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang telah ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan suatu bidang studi pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan arti-arti yang timbul, informasi baru masuk kedalam struktur kognitif itu, demikian juga sifat proses yang terjadi (Dahar, 1996: 116).

Selanjutnya dikatakan bahwa pembelajaran dapat bermakna jika memenuhi syarat yaitu materi yang dipelajari bermakna secara potensial, dan anak yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna. Materi bermakna secara potensial adalah materi yang memiliki kebermaknaan logis dan gagasan yang relevan, harus terdapat dalam struktur kognitif peserta didik.

Berdasarkan pandangan belajar bermakna, maka David Ausubel mengajukan empat prinsip pembelajaran (Winataputra, 1997: 25).

**a. Pengatur awal (*advance organizer*)**

Pengatur awal atau bahan pengait dapat digunakan guru dalam membantu mengaitkan konsep lama dengan yang baru dan lebih tinggi maknanya. Penggunaan pengatur awal yang tepat dapat meningkatkan pemahaman berbagai macam materi, terutama materi pelajaran yang mempunyai struktur teratur. Pada saat mengawali pembelajaran suatu pokok bahasan sebaiknya pengatur awal digunakan, agar pembelajaran lebih bermakna.

**b. *Diferensiasi progresif***

Proses belajar bermakna perlu ada pengembangan dan kolaborasi konsep-konsep. Caranya, unsur yang paling umum dan inklusif diperkenalkan dahulu kemudian yang lebih mendetail, berarti proses pembelajaran dari umum ke khusus.

**c. *Belajar superordinat***

Belajar superordinat adalah proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan ke arah deferensiasi, terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar akan terus berlangsung hingga ditemukan hal-hal baru. Belajar super ordinat akan terjadi bila konsep-konsep lebih luas dan inklusif.

**d. *Penyesuaian Integratif***

Suatu saat siswa akan menghadapi kenyataan bahwa dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau yang tidak sama diterapkan pada lebih dari satu konsep. Untuk mengatasi pertentangan kognitif itu. Ausubel mengajukan konsep pembelajaran penyesuaian integratif. Caranya, materi pelajaran disusun sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan herarkhi-herarkhi konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan.

Penerapan prinsip belajar Ausubel, dalam pembelajaran guru perlu melakukan langkah-langkah berikut.

- 1) Mengukur kesiapan peserta didik (minat, kemampuan, struktur kognitif) melalui tes awal, review, interviu, atau pertanyaan.
- 2) Mengidentifikasi prinsip yang harus dikuasai dari materi baru.

- 3) Memilih materi dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep kunci mulai dari kongkrit, *controversial*, atau yang bersifat aneh/tidak biasa.
- 4) Menyajikan pandangan secara menyeluruh, memakai *advance organizers*.
- 5) Siswa diajarkan untuk memahami konsep dan prinsip yang ada dengan memberikan fokus pada hubungan yang ada.

### 3) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman realita melalui pengalaman dan interaksi mereka (Trianto, 2012: 74).

Menurut teori pembelajaran Konstruktivisme, satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya. (Slavin, 1994: 225).

Dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan pengetahuan yang sudah jadi, tetapi hanya berupa rangsangan dan permasalahan untuk dibangun sendiri oleh siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator hanya memberi arahan, motivasi dan fasilitas agar siswa dapat berinteraksi bersama teman-temannya.



Prinsip-prinsip yang sering diambil dari Konstruktivisme sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif.
- 2) Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
- 3) Mengajar adalah membantu siswa belajar.
- 4) Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir.
- 5) Kurikulum menekankan partisipasi siswa.
- 6) Guru sebagai fasilitator (Trianto, 2012:75).

Berdasarkan pendapat maka diperoleh kesimpulan bahwa teori belajar konstruktivisme menghendaki pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh peserta didik. Peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuannya. Oleh karena itu maka perlu disediakan sarana belajar seperti bahan ajar, media pembelajaran, alat-alat, dan fasilitas lain. Pembelajaran Pengantar Ekonomi dengan bermodul dikembangkan menurut paham konstruktivisme yang menyatakan, bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah, tetapi mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan. Pembelajaran Pengantar Ekonomi dengan bermodul diupayakan menyediakan rangsangan dan informasi yang ditata dan diorganisir dengan baik dan menarik agar peserta didik termotivasi untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan tingkat kemampuan peserta didik.

Pengembangan modul Pengantar Ekonomi dan Bisnis berlandaskan pada prinsip-prinsip belajar dan strategi pembelajaran. Ada beberapa prinsip dan strategi pembelajaran sebagai landasan pengembangan modul Pengantar Ekonomi dan Bisnis ini.

1) Prinsip-prinsip pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam implementasi pendidikan berbasis kompetensi.

a. Prinsip-Prinsip Belajar Konstruktivisme

Sukadi (2003: 3) menyatakan bahwa konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan IPS sangat diperlukan, agar tujuan belajar dapat tercapai lebih *powerfull* dan bermakna, sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum Standar Social Studies di Amerika bahwa, “..... *The Subject matter standards for social studies teachers that are presented assume that social studies should be taught in manners that are consistent with (1) a constructivist view of learning, and (2) the principles of teaching social studies that have been identified....as*”essential; characteristic of *powerfull social studies*” (NCSS, 2000).

Pandangan konstruktivisme tentang belajar, termasuk belajar Pengantar Ekonomi dan Bisnis adalah proses intelektual dimana peserta didik mengembangkan apa yang mereka ketahui melalui proses penyelarasan gagasan-gagasan baru dengan gagasan-gagasan yang telah dipelajari sebelumnya, dan mereka melakukan penyesuaian melalui cara-cara yang unik.

Hasil penelitian Sukadi (2003 : 6) menjelaskan bahwa, pembelajaran konstruktivisme sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Sosial berbasis kompetensi, khususnya pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme social yang menekankan pentingnya aspek sosio-moral dalam aktivitas akademis. Prinsip-prinsip yang perlu dilaksanakan anatara lain: (1) menciptakan situasi aktif terkait dengan tujuan-tujuan siswa, (2) memajukan interaksi sosial yang berpusat pada aktivitas akademis, (3) membangkitkan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dan keinginan untuk berkolaborasi, (4) mengembangkan aktivitas akademis dalam konteks moral, (5) mendorong penalaran siswa mulai dari apa yang diketahui siswa, menghormati kesalahan siswa, dan mengajar disesuaikan dengan jenis pengetahuan (fisik, logika dan sosial) yang ingin dibangun atau dikembangkan, dan (6) memberikan waktu yang cukup untuk proses kontruksi pengetahuan.

b. Pendidikan IPS yang *Powerfull*.

NCSS (2000 :11-13) menjelaskan bahwa IPS yang *powerfull* memiliki lima prinsip dalam aplikasinya yang berimplikasi pada apa yang harus diketahui guru, apa yang harus dilakukan dan disposisi apa yang harus dimilikinya. Kelima prinsip itu adalah (1) pembelajaran IPS harus bermakna (*meaningful*), (2) *integrative*, (3) berbasis nilai-nilai (*value-based*), (4) menantang (*challenging*), dan (5) belajar yang aktif (*learning is active*).

Pembelajaran IPS dikatakan bermakna apabila siswa dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, sikap, keterampilan sosial dan kewarganegaraan yang bermanfaat untuk dirinya, kehidupan di masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran harus menekankan pada pendalaman perkembangan ide-ide penting dalam cakupan topik yang cukup esensial, sehingga peserta didik mampu meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan di masyarakat. Kebermaknaan tergantung pula pada bagaimana *content* pelajaran dipelajari siswa dan bagaimana aktivitas siswa dapat ditingkatkan. Untuk ini materi tidak perlu banyak tetapi bersifat artificial, cukup yang esensial tetapi bermakna.

Pembelajaran dikatakan integratif apabila pembelajaran dapat melalui tema-tema dengan pendekatan yang bersifat *multidiscipline*, *interdiscipline*, dan *crossdiscipline* dengan memadukan pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai atau norma, dan lintas kurikulum.

Pembelajaran dikatakan berbasis nilai apabila pembelajaran tidak hanya *concern* pada fakta-fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi saja, melainkan lebih memfokuskan pada etika di balik tema-tema yang dikaji dan memungkinkan siswa membahas isu-isu kontroversial serta menyediakan arena untuk refleksi bagi pengembangan kebijakan sosial

yang akan melatih siswa berpikir kritis dan membuat keputusan terhadap beberapa isu-isu sosial.

Belajar Pengantar Ekonomi dan Bisnis berbasis nilai juga berarti bahwa pembelajaran tidak harus mengajarkan keyakinan atau pandangan personal, politik atau sekte tertentu, melainkan dapat menyadarkan siswa pada kompleks dan dilema nilai satu isu, mempertimbangkan keuntungan dan biaya yang mungkin terjadi pada individu atau kelompok dalam mengambil tindakan, dan mengembangkan pertimbangan yang bernalar, konsisten dengan nilai-nilai sosial politik yang demokratis.

Pembelajaran bersifat menantang apabila siswa terpancing rasa ingin tahunya, untuk mencapai tujuan belajar secara individual, group, maupun klasikal. Guru memberikan contoh semangat untuk mencapai tujuan belajar dan berwawasan luas sehingga dapat memotivasi siswa untuk menunjukkan kualitas yang sama dengan gurunya, melalui penggunaan strategi pembelajaran, melakukan inkuiri.

## 2) Prinsip belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono

Prinsip belajar yang diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, bagi guru maupun siswa, yakni (1) perhatian dan motivasi, (2) keaktifan, (3) keterlibatan langsung/berpengalaman, (4) pengulangan, (5) perbedaan individual, (6) tantangan, (7) balikan dan penguatan (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 42-53).

### 3) Strategi Pembelajaran

Menurut Dick dan Carey (2001: 190-197) ada lima komponen utama yang teradapat pada strategi pembelajaran.

#### a. *Preinstructional activies*

Aktivitas sebelum pembelajaran sangat diperlukan untuk memotivasi siswa dalam mengawali proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang dikerjakan.

#### b. *Information presentation*

Penyampaian informasi berupa materi pelajaran harus jelas sampai kepada peserta didik sehingga konsep-konsep yang sukar dipahami dapat diremidial oleh peserta didik sendiri,.

#### c. *Student Participation*

Keaktifan peserta didik merupakan hal sangat penting dalam proses belajar, karena dengan adanya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diketahui kebutuhan peserta didik saat belajar.

#### d. *Testing*

Ujian merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengukur ketercapaian kompetensi.

#### e. *Follow through*

Perlu pengamatan yang konsisten dalam proses belajar. Jadi setiap proses belajar sebaiknya diikuti secara seksama.

### 2.1.1.5 Karakteristik Modul

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan. Menurut (Daryanto, 2013: 9-11) modul harus memiliki karakteristik berikut.

#### a. *Self Instruction*

Modul mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter tersebut, modul harus: (1) memuat tujuan pembelajaran yang jelas, menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) memuat materi pelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan belajar, sehingga mudah dipelajari secara tuntas; (3) tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan paparan materi pelajaran; (4) terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik; (5) kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik; (6) menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; (7) terdapat rangkuman materi pembelajaran; (8) terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*); (9) terdapat umpan atas penilaian peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan materi; (10) terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

#### b. *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul yang dikemas dalam satu kesatuan utuh,

sehingga memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi secara tuntas. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi atau kompetensi dasar harus dilakukan secara hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

**c. *Adaptif***

Memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, artinya dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan di berbagai perangkat keras.

**d. *Berdiri sendiri (Stand Alone)***

Modul tidak tergantung dan tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar atau media lain. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain, maka modul tersebut tidak akan dikategorikan berdiri sendiri.

**e. *Bersahabat/Akrab (User Friendly)***

Bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi bersifat membantu pemakainya, mudah merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan istilah yang umum digunakan.

Kelima karakteristik modul ini dapat dijadikan acuan bagi penyusun untuk menetapkan apakah modul tersebut layak atau tidak.

Untuk menghasilkan modul yang mampu membuat pembelajaran efektif penulisan modul juga perlu memperhatikan beberapa elemen, yaitu (1)



format, (2) organisasi, (3) daya tarik, (4) ukuran huruf, (5) spasi kosong dan (6) konsistensi, (Daryanto, 2013: 13-15).

### **1) Format**

Format kolom harus proporsional, sesuai dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan. Penggunaan format kertas harus tepat dan memperhatikan tata letak dan format pengetikan. Tanda-tanda (*icon*) yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus. Tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, cetak miring atau lainnya.

### **2) Organisasi**

Peta/bagan menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul yang harus ditampilkan. Organisasi isi materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik. Susunan, tempat naskah, gambar dan ilustrasi dibuat sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh peserta didik. Susunan, alur antar judul, sub judul, uraian, antar bab, antar unit, antar paragraf diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik.

### **3) Daya Tarik**

Daya tarik dapat ditempatkan di beberapa bagian seperti: Bagian sampul (*Cover*) depan, kombinasi warna, gambar/ilustrasi yang sesuai bentuk dan huruf yang sesuai.

#### **4) Bentuk dan Ukuran Huruf**

Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik. Perbandingan huruf yang proporsional antar judul, sub judul, dan isi naskah.

#### **5) Ruang (spasi kosong)**

Untuk menambah kontras penampilan modul, digunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar. Spasi kosong dapat berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada peserta didik. Spasi kosong ditempatkan secara proporsional. Penempatan ruang kosong dapat dilakukan di beberapa tempat seperti: (a) ruangan sekitar judul bab dan sub bab; (b) batas tepi/margin; (c) spasi antar kolom; (d) pergantian antar paragraf dimulai dengan huruf kapital; dan (e) pergantian antar bab atau bagian.

#### **6) Konsistensi**

Bentuk huruf, jarak spasi, jarak antar judul dengan baris pertama, antara judul dengan teks utama, harus konsisten dari halaman ke halaman.

### **2.1.1.6 Teknik Penulisan Modul**

Dalam penulisan modul, agar diperoleh hasil yang baik, menarik, dan mudah dipahami dalam penulisan modul perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu (1) karakteristik peserta didik, (2) maksud dan tujuan pembelajaran, (3) identifikasi isi bahan ajar, (4) struktur materi ajar, dan (5) struktur penulisan modul (Asyhar dan Rayandra, 2011: 162-167).

### 1) **Karakteristik Peserta Didik**

Karakteristik peserta didik dapat dilihat berdasarkan karakteristik berikut.

(1) demografi, (2) motivasi, (3) faktor yang terkait dengan kegiatan belajar, (4) latar belakang.

### 2) **Maksud dan Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan umpan balik mengenai kemampuan peserta didik yang dapat dicapai setelah pembelajaran. Kegunaan dari tujuan pembelajaran yaitu, (1) mengkomunikasikan kepada peserta didik apa yang akan dituju dari proses pembelajaran, (2) membantu mengidentifikasi isi pembelajaran dan bagaimana mengurutkannya, (3) membantu media apa yang cocok untuk menyampaikan isi pembelajaran, (4) membantu merumuskan cara menilai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam tujuan pembelajaran dikategorikan menjadi tiga ranah berikut (1) Pengetahuan, terkait dengan rumusan untuk memperlihatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran, (2) Keterampilan, berupa intelektual, fisik, atau sosial. (3) Sikap, terkait dengan perasaan dan kecenderungan perilaku. Tujuan ini dirumuskan untuk memperlihatkan pembentukan sikap peserta didik yang menjadi tujuan pembelajaran.

### 3) **Identifikasi Isi Materi Modul**

Isi materi modul dapat diidentifikasi berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada subjek pembelajaran dan pada peserta didik. Materi modul meliputi uraian mengenai topik-topik utama, konsep, dan prinsip-prinsip. Berdasarkan subjek pembelajaran, isi dan materi modul dapat diidentifikasi melalui cara-cara berikut. (1) Mempelajari silabus materi yang

akan dikembangkan. (2) menelaah pengetahuan tentang topik yang akan ditulis. (3) Mendiskusikan dengan pakar bidang materi yang akan dikembangkan. (4) Menganalisis topik serupa yang sudah ditawarkan pihak lain. (5) Mempelajari buku teks yang sesuai dengan materi yang akan dikembangkan. (6) Mengidentifikasi dan menganalisis konsep kunci pada subjek yang akan diajarkan melalui modul.

Berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik, isi materi dapat diidentifikasi melalui cara-cara berikut. (1) Memantapkan dan menganalisis tujuan pembelajaran. (2) Menanyakan kepada calon peserta didik mengenai topik atau kompetensi yang ingin dicapai. (3) Mendiskusikan dengan calon peserta didik tentang pengetahuan yang akan dipelajari dalam modul. (4) Memikirkan kegiatan belajar logis yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu. (5) Menganalisis pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditunjukkan oleh seorang ahli dalam bidang yang terkait dengan isi materi yang akan dipelajari. (6) Mencatat kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang dalam memperagakan kompetensi yang terkait dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (7) Mempelajari laporan kinerja peserta didik yang terkait dengan kompetensi yang akan dicapai melalui pembelajaran menggunakan modul.

Pada penulisan modul pengantar ekonomi dan bisnis peneliti mengidentifikasi materi dengan pendekatan yang berorientasi kepada subjek pembelajaran.

#### 4) **Struktur penulisan modul**

Modul dibuat berstruktur bertujuan untuk memudahkan peserta didik mempelajari materi. Struktur penulisan modul dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pembuka, Inti, dan Penutup (Asyhar dan Rayandra 2011: 165).

Bagian Pembuka berisi: tujuan, daftar isi, peta informasi, daftar kompetensi, dan tes awal. Bagian Inti terdiri dari: pendahuluan, hubungan dengan materi atau pelajaran lain, uraian materi, penugasan, dan rangkuman. Bagian Penutup berisi: glosarium, dan indeks.

#### 5) **Struktur Materi Modul**

Pengurutan materi pelajaran ada beberapa model yang dapat digunakan dalam penulisan modul. (1) urutan berdasarkan topik. (2) Urutan kronologis; isi bahan ajar mengenai perkembangan dari waktu ke waktu. (3) Urutan tempat; isi bahan ajar diurutkan berdasarkan tempat. (4) Lingkaran sepusat; pengurutan isi bahan ajar sedemikian rupa sehingga isi bahan ajar pertama merupakan bagian dari isi bahan ajar berikutnya. (5) Urutan sebab akibat; isi bahan ajar disajikan berdasarkan sebab akibat. (6) Struktur logis; materi disajikan berdasarkan struktur logis dari subjek keilmuan yang terkait materi modul. (7) Urutan terpusat pada masalah; jika materi didasarkan pada penyelesaian suatu masalah, maka urutan penyajian materi akan mengikuti urutan langkah penyelesaian masalah. (8) Urutan spiral; siswa akan mengulang suatu topik meskipun semakin sulit. Urutan seperti ini biasanya untuk mengajarkan suatu topik yang memerlukan pemahaman berjenjang tingkat kesulitannya.

## **2.1.2 Efektif dan efisien**

### **2.1.2.1 Perbedaan efektif dan efisien**

#### **1) Pengertian Efektif**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Kata efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab; dapat membawa hasil; berhasil guna; mulai berlaku. Sedangkan definisi dari kata efektif yaitu suatu pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Efektifitas bisa juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Misalnya jika suatu pekerjaan dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif.

#### **2) Pengertian Efisien**

Sedangkan arti kata efisien menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya), mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat, berdaya guna, bertepatan guna. Sedangkan definisi dari efisien yaitu Sedangkan efisiensi adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum. Efisiensi menganggap bahwa tujuan-tujuan yang benar telah ditentukan dan berusaha untuk mencari cara-cara yang paling baik untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Efisiensi hanya dapat dievaluasi dengan penilaian-penilaian relatif, membandingkan antara masukan dan keluaran yang

diterima. Misalnya suatu pekerjaan dapat dikerjakan dengan cara A dan cara B. Untuk cara A dapat dikerjakan selama 1 jam sedangkan cara B dikerjakan dengan waktu 3 jam. dengan begitu dengan cara A (cara yang benar) baru bisa dikatakan cara yang efisien bila dibandingkan dengan cara B.

Itulah perbedaan dari kata efektif dan efisien. Efektif lebih kearah melakukan sesuatu dengan benar (do the thing right). Sedangkan efisien berarti melakukan sesuatu yang benar (do the right thing). Jika kita melakukan sesuatu sebaiknya secara efektif dan efisien. Do the Right thing Right atau melakukan sesuatu yang benar dengan cara yang benar.

#### **2.1.2.2 Pengertian Efektifitas Menurut Para Ahli**

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

- 1) “Efektivitas artinya informasi harus sesuai dengan kebutuhan pemakai dalam mendukung suatu proses bisnis, termasuk di dalamnya informasi tersebut harus disajikan dalam waktu yang tepat, format yang tepat sehingga dapat dipahami, konsisten dengan format sebelumnya, isinya sesuai dengan kebutuhan saat ini dan lengkap atau sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan” (Mc Leod dalam Susanto, 2007:41).
- 2) Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi

perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat”. (Sedarmayanti, 2009: 59).

- 3) Menurut Supriyono (2000: 29), efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut.
- 4) Menurut Yamit dalam bukunya *Manajemen Produksi dan Operasi*, efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh tujuan tercapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasinya pada keluaran yang dihasilkan” (Yamit, 2003:14).

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multidimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampur adukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif. <http://madhienyutnyut.blogspot.com/2012/02/pengertian-efektifitas-menurut-para.html>

### **2.1.3 Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Banyak model pengembangan yang



dikembangkan oleh para ahli. Menurut Badarudin (2011), secara umum, model pengembangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Model berorientasi kelas, biasanya untuk mendesain pembelajaran level mikro ( kelas) hanya untuk satu kali tatap muka sebanyak dua jam pelajaran atau lebih. Contohnya model ASSURE.
- 2) Model berorientasi sistem, yaitu desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti: sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, contohnya model ADDIE.
- 3) Model berorientasi produk, adalah desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk, biasanya media pembelajaran, seperti: modul, video pembelajaran, multimedia.
- 4) Model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk, contohnya model Dick and Carrey.
- 5) Model Melingkar, contohnya model Kemp.

### **2.1.3.1 Model ASSURE**

Model ASSURE merupakan suatu model yang diformulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau disebut juga model berorientasi kelas. Menurut Heinich et al (2005) model ini Secara singkat, menurut model ini terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah bahan ajar, yaitu: (1) *Analyze Learners* (analisis belajar), (2) *States Objectives* (menyatakan tujuan), (3) *Select Methods, Media, and Material* (pemilihan metode, media, dan bahan), (4) *Utilize*

*Media and materials* (penggunaan media dan bahan), (5) *Require Learner Participation Evaluate and Revise* (partisipasi pelajar di dalam kelas).

### **2.1.3.2 Model ADDIE**

Model desain pembelajaran yang lebih sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan, yakni : (1) *Analysis* (analisa), (2) *Design* (perancangan), (3) *Development* (pengembangan), (4) *Implementation* (implementasi/eksekusi), (5) *Evaluation* (umpan balik.)

### **2.1.3.3 Model Bela H. Banathy**

Model pengembangan ini berorientasi pada tujuan pembelajaran, bertitik tolak dari pendekatan sistem, mencakup enam langkah yang saling berinterelasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keenam langkah tersebut, adalah (1) *formulate objectives* (merumuskan tujuan ), (2) *develop test* (mengembangkan tes), (3) *analyzing learning task* (menganalisis tugas belajar), (4) *design system* (mendesain sistem pembelajaran), (5) *implement and test output* (melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil), (6) *change to improve* (melakukan perubahan untuk perbaikan)

#### **2.1.3.4 Model Hanafin and Peck**

Model Hannafin dan Peck ialah model desain pengajaran yang terdiri dari tiga fase yaitu (1) fase analisis keperluan, (2) fase desain, dan (3) fase pengembangan dan implementasi. Dalam model ini, penilaian dan pengulangan perlu dijalankan dalam setiap fase. Model ini adalah model desain pembelajaran berorientasi produk.

#### **2.1.3.5 Model Pengembangan 4-D**

Model pengembangan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh S. Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: (1) *Define* (Pembatasan), (2) *Design* (Perancangan), (3) *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran).

#### **2.1.3.6 Model Kemp**

Menurut Kemp pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat ini dimulai dari titik manapun sesuai di dalam siklus tersebut.

Model pengembangan sistem pembelajaran ini memuat pengembangan perangkat pembelajaran. Terdapat sepuluh unsur rencana perancangan pembelajaran, yaitu, (1) identifikasi masalah pembelajaran, tujuan dari tahapan ini adalah mengidentifikasi antara tujuan menurut kurikulum yang berlaku dengan fakta yang terjadi di lapangan baik yang menyangkut model, pendekatan, metode,

teknik maupun strategi yang digunakan guru. (2) analisis siswa, analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkah laku awal dan karakteristik siswa yang meliputi ciri, kemampuan dan penguasaan baik individu maupun kelompok. (3) analisis tugas, analisis ini adalah kumpulan prosedur untuk menentukan isi suatu pengajaran, analisis konsep, analisis pemrosesan informasi, dan analisis prosedural yang digunakan untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan tentang tugas-tugas belajar dan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan siswa (LKS). (4) merumuskan indikator, analisis ini berfungsi sebagai (a) alat untuk mendesain kegiatan pembelajaran, (b) kerangka kerja dalam merencanakan mengevaluasi hasil belajar siswa, dan (c) panduan siswa dalam belajar. (5) penyusunan instrumen evaluasi, bertujuan untuk menilai hasil belajar, kriteria penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, hal ini dimaksudkan untuk mengukur ketuntasan pencapaian kompetensi dasar yang telah dirumuskan. (6) strategi pembelajaran, pada tahap ini pemilihan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan. Kegiatan ini meliputi: pemilihan model, pendekatan, metode, pemilihan format, yang dipandang mampu memberikan pengalaman yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. (7) pemilihan media atau sumber belajar, keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada penggunaan sumber pembelajaran atau media yang dipilih, jika sumber-sumber pembelajaran dipilih dan disiapkan dengan hati-hati, maka dapat memenuhi tujuan pembelajaran. (8) merinci pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan. (9) Menyiapkan evaluasi formatif dan sumatif, dan (10) revisi

perangkat pembelajaran, setiap langkah rancangan pembelajaran selalu dihubungkan dengan revisi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengevaluasi dan memperbaiki rancangan yang dibuat. (Trianto, 2012: 81)

### **2.1.3.7 Model Dick dan Carey**

Perancangan pengajaran menurut sistem pendekatan model Dick & Carey, yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey. Model pengembangan ini ada kemiripan dengan model yang dikembangkan Kemp, tetapi ditambah dengan komponen melaksanakan analisis pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perencanaan tersebut.

Terdapat sepuluh tahapan yang akan dilewati dalam proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran, yaitu (1) identifikasi tujuan (*Identify Instructional Goals*). Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. (2) melakukan analisis instruksional (*Conducting a goal Analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka akan ditentukan apa tipe belajar yang dibutuhkan siswa. (3) mengidentifikasi karakteristik siswa (*Identify Entry Behaviours, Characteristic*) Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang telah dimiliki siswa saat mulai mengikuti pengajaran. (4) merumuskan tujuan kinerja (*Write Performance Objectives*) Berdasarkan analisis instruksional dan pernyataan tentang tingkah laku awal siswa, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. (5)

pengembangan tes acuan Patokan (*developing criterion-referenced test items*). Pengembangan Tes Acuan Patokan didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, pengembangan butir assesmen untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dalam tujuan. (6) pengembangan strategi pengajaran (*develop instructional strategy*). Informasi dari lima tahap sebelumnya, maka selanjutnya akan mengidentifikasi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir. (7) pengembangan atau memilih pengajaran (*develop and select instructional materials*). Tahap ini akan digunakan strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran yang meliputi petunjuk untuk siswa, bahan pelajaran, tes dan panduan guru. (8) merancang dan melaksanakan Evaluasi Formatif (*design and conduct formative evaluation*). (9) Menulis Perangkat (*design and conduct summative evaluation*). (10) revisi pengajaran (*instructional revitions*). (Dick and Carey, 2001: 2).

Model pengembangan perangkat pembelajaran Dick and Carey ada kelebihan dan ada kekurangannya. Lestari (2010) mengemukakan kelebihan dari Dick and Carey Model sebagai berikut.

- 1) Setiap langkah jelas, sehingga dapat diikuti.
- 2) Teratur, efektif dan efisien dalam pelaksanaan.
- 3) Merupakan model atau perencanaan pembelajaran yang terperinci, sehingga mudah diikuti
- 4) Adanya revisi pada analisis instruksional, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik, karena apabila terjadi kesalahan maka segera dapat dilakukan perubahan pada analisis instruksional tersebut, sebelum kesalahan didalamnya ikut mempengaruhi kesalahan pada komponen berikutnya.

- 5) Model Dick & Carey sangat lengkap komponennya, hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pembelajaran.

Kekurangan dari Dick and Carey Model sebagai berikut.

- 1) Kaku, karena setiap langkah telah di tentukan
- 2) Tidak semua prosedur pelaksanaan KBM dapat di kembangkan sesuai dengan langkah-langkah tersebut
- 3) Tidak cocok diterapkan dalam elearning skala besar
- 4) Uji coba tidak diuraikan secara jelas kapan harus dilakukan dan kegiatan revisi baru dilaksanakan setelah diadakan tes formatif
- 5) Pada tahap-tahap pengembangan tes hasil belajar, strategi pembelajaran maupun pada pengembangan dan penilaian bahan pembelajaran tidak nampak secara jelas ada tidaknya penilaian pakar (validasi).

#### **2.1.4 Pembelajaran IPS Berbasis Kompetensi.**

##### **2.1.4.1 Pembelajaran berbasis kompetensi**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Kompetensi menurut Mulyasa (2010: 38) adalah penguatan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, sikap, ketrampilan, dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Beberapa ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu.

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*under standing*), yaitu kedalaman kognitif.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), yaitu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (suka atau tidak suka, senang atau tidak senang) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan atas pengertian pembelajaran dan kompetensi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pembelajaran berbasis kompetensi adalah program pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai (Rahayu, 2008: 9).

Dalam merumuskan kompetensi yang jelas dan spesifik, diperlukan langkah-langkah, diantaranya dengan melaksanakan analisis kebutuhan, analisis tugas, analisis kompetensi, penilaian dan pendapat dari pakar mata pelajaran, pendekatan



teoritik, dan telaah buku teks yang relevan dengan materi yang dipelajari (Rahayu, 2008: 10).

Menurut Mulyasa (2010: 42) bahwa pembelajaran berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 3) Pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur pendidikan.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan/pencapaian suatu kompetensi.

Berikut manfaat penerapan konsep dan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, menurut Rahayu (2008: 10-11).

- 1) Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan, dan kesempatan belajar peserta didik.
- 2) Menghindari duplikasi dalam pemberian materi pelajaran. Dalam pembelajaran guru harus memberikan materi pelajaran yang benar-benar relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Mengupayakan konsistensi kompetensi yang ingin dicapai. Kompetensi yang telah ditetapkan secara tertulis, siswa saja yang mengajarkan mata pelajaran tertentu tidak akan menyimpang dari kompetensi dan materi yang telah ditetapkan.

- 4) Membantu mempermudah pelaksanaan akreditasi. Pelaksanaan akreditasi akan lebih mudah dengan menggunakan tolak ukur standar kompetensi.
- 5) Memperbaharui sistem evaluasi dan pelaporan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan peserta didik diukur dan dilaporkan berdasarkan pada pencapaian kompetensi atau sub kompetensi tertentu, bukan didasarkan atas perbandingan hasil belajar peserta didik yang lain.
- 6) Memperjelas komunikasi dengan peserta didik tentang tugas, kegiatan, atau pengalaman belajar yang harus dilakukan dan cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarnya.
- 7) Meningkatkan akuntabilitas publik. Kompetensi yang telah disusun divalidasikan, dan dikomunikasikan kepada publik, sehingga dapat digunakan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.
- 8) Memperbaiki sistem sertifikasi. Perumusan kompetensi yang lebih spesifik dan terperinci, sekolah dapat mengeluarkan sertifikat yang menyatakan jenis dan aspek kompetensi yang dicapai oleh peserta didik.

Kunci keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi adalah (1) fokus pada kemampuan apa sebenarnya yang dapat dilakukan oleh siswa, (2) penekanan lebih kepada praktik lapangan yang mutakhir dan terbaik, (3) mengajarkan aplikasi secara riil, (4) mencocokkan ketrampilan melalui observasi kinerja siswa dalam kerja praktik (Rahayu, 2008: 12)

Dalam Kidispur, (2009) prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada peserta didik.

- 2) Pembelajaran terpadu.
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan karakteristik.
- 4) Menerapkan prinsip pembelajaran tuntas.
- 5) Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik memiliki ketrampilan berfikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 6) Pembelajaran dilakukan dengan multi strategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
- 7) Para guru sebagai fasilitator, motivator, dan nara sumber.

#### **2.1.4.2 Asesmen Berbasis Kompetensi**

Paradigma baru dalam asesmen berbasis kompetensi yang dikenal dengan istilah asesmen otentik (*outhentic assessment*). Istilah asesmen otentik atau asesmen berbasis kompetensi dipakai untuk menjelaskan tentang bentuk asesmen beragam yang mencerminkan proses pembelajaran, kemampuan, motivasi dan sikap peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran yang relevan di kelas.

Komang, (2009: 14-16), menjelaskan bahwa jenis asesmen otentik meliputi asesmen kinerja (*performance assessment*), portofolio (*portofolios*), dan asesmen oleh peserta didik sendiri (*student self-assesment*)

##### **1) Asesmen Kinerja (*Performance Assesment*)**

Assesmen Kinerja adalah bentuk assesmen dimana peserta didik memberikan respon secara lisan maupun tertulis. Assesmen ini diperlukan agar peserta didik mampu melakukan tugas-tugas yang kompleks dan mampu memecahkan masalah nyata dan otentik di masyarakat.

2) Portofolio (*Portofolias*)

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap karya-karya peserta didik selama proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis, terorganisir, dikumpulkan selama periode tertentu, dan digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik, baik mengenai pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

3) Asesmen Diri (*Self-Assesment*)

Assesmen yang efektif memberikan kesempatan peserta didik untuk menilai diri sendiri, melihat kemungkinan untuk refleksi diri. Oleh sebab itu peserta didik perlu diberi kesempatan yang cukup untuk belajar dan mengaplikasikan berbagai ketrampilan dengan masukan yang diberikan oleh guru.

Agar peserta didik mampu mengukur diri sendiri, mereka perlu melihat contoh pekerjaan yang bagus dan memahami standar yang dipakai untuk menilai. Guru dan peserta didik bekerjasama untuk menentukan kriteria pekerjaan yang akan dinilai.

#### **2.1.4.3 Pembelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis Berbasis Kompetensi**

Pengertian kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan efektif atau berkinerja prima di tempat kerja atau pada situasi tertentu.

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, sehingga akan tercapai standar kompetensi lulusan secara tuntas.

Mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi serta mata pelajaran sosial lainnya. Di SMK mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis termasuk mata pelajaran dasar bidang keahlian, berdasarkan KTSP merupakan pedoman bagi pengembangan kurikulum di daerah untuk menyusun silabus yang akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugas mengelola proses pembelajaran di sekolah. Ada beberapa istilah dalam KTSP, yaitu Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Standar Kompetensi Lulusan, dan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Standar Kompetensi/ Kompetensi Inti adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester. Standar Kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara Nasional (Direktorat Pembinaan SMA, 2008 : 1)

Kompetensi Dasar (KD) merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi (Direktorat Pembinaan SMA, 2008 : 1)

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) adalah penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup

sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional (Direktorat Pembinaan SMA, 2008 : 1)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (Direktorat Pembinaan SMA, 2008 : 1). SKL terdiri atas SKL Satuan Pendidikan, SKL Kelompok Mata pelajaran, dan SKL Mata Pelajaran. SKL Mata Pelajaran adalah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan suatu mata pelajaran pada suatu jenjang pendidikan (Puskur Balitbang, 2003: 10)

SKL mata pelajaran Pengantar Ekonomidan Bisnis adalah (1) membentuk sikap yang mencerminkan orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab, (2) memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, (3) memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dankreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sedangkan KI dan KD mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis kelas X, sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis kelas X semester 1

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Memahami nilai-nilai keimanan dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya. 1.2 Mendeskripsikan kebesaran Tuhan yang menciptakan berbagai sumber energi di alam

Tabel 2.1 (lanjutan)

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
	1.3 Mengamalkan nilai-nilai keimanan sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1. Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; kritis; kreatif; inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan percobaan dan berdiskusi. 2.2. Peduli terhadap keselamatan diri dan lingkungan dengan menerapkan prinsip dan keselamatan kerja saat melakukan kegiatan pengamatan dan percobaan di laboratorium lingkungan
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja dan spesifik untuk memecahkan masalah.	3.1. Memahami sejarah perkembangan, ruang lingkup, dan jenis ilmu ekonomi 3.2. Menganalisis kelangkaan (hubungan antara sumber daya dengan kebutuhan manusia) dan strategi untuk mengatasi kelangkaan sumber daya 3.3. Menganalisis masalah pokok ekonomi dan alternatif pemecahannya melalui berbagai sistem ekonomi 3.4. Model dan pelaku ekonomi 3.5. Memahami perilaku konsumen dan produsen serta peranannya dalam kegiatan ekonomi 3.6. Mendeskripsikan teori kepuasan berdasarkan Hukum Gossen 3.7. Mendeskripsikan Teori kebutuhan (berdasarkan teori Maslow).

Tabel 2.1 (lanjutan)

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4.1. Mengklasifikasi ruang lingkup ekonomi pada berbagai kegiatan usaha 4.2. Mengevaluasi berbagai kelangkaan sumber daya di lingkungannya dan pemecahan masalah kelangkaan 4.3. Mengevaluasi masalah ekonomi yang terdapat di lingkungan dan menentukan upaya pemecahannya 4.4. Mengklasifikasi model dan pelaku ekonomi 4.5. Mengevaluasi perilaku konsumen dan produsen terkait dengan masalah-masalah ekonomi 4.6. Mengklasifikasi berbagai tingkat kepuasan konsumen berdasarkan karakteristiknya 4.7. Mengklasifikasi kebutuhan manusia pada berbagai tingkat sosial lingkungan masyarakat

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2013

Dalam pembelajaran mata pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis untuk kelas X semester 1 (satu) terdiri dari 4 (empat) Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti satu berkaitan dengan ajaran agama terdiri 3 (tiga) Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti dua berkaitan dengan sikap terdiri 2 (dua) Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti tiga berkaitan dengan pengetahuan terdiri tujuh Kompetensi dasar dan Kompetensi empat berkaitan dengan ketrampilan terdiri tujuh Kompetensi dasar.



#### 2.1.4.4 Prestasi Belajar Pengantar Ekonomi dan Bisnis

Prestasi dalam belajar merupakan dambaan bagi peserta didik dan setiap orang tua terhadap anaknya. Untuk memperoleh prestasi yang baik diperlukan perjuangan, pengorbanan serta tantangan yang harus dihadapi. Prestasi yang baik tentu harus didapat dengan proses belajar yang baik juga. Penilaian hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut prestasi belajar, yaitu hasil yang dicapai, yang diberikan guru kepada peserta didik atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut Tu'u (2004: 75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan.

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2009: 113),

keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, belajar dikatakan berhasil bila memiliki ciri-ciri berikut.

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Terjadinya proses pemahaman materi secara skensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan ruang lingkupnya, prestasi belajar dapat digolongkan pada beberapa jenis penilaian yaitu, (a) tes formatif, (b) tes sub sumatif, dan (c) tes sumatif.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk meraih prestasi belajar yang baik dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Faktor Ekstern, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ekstern dibagi menjadi dua golongan, yaitu: (a) faktor-faktor non sosial: suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang digunakan untuk belajar, (b) faktor-faktor sosial: kegiatan siswa, mass media.
- 2) Faktor intern, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri si pelajar. Faktor intern dibagi menjadi dua golongan, yaitu: (a) faktor fisiologis; keadaan jasmani siswa, fungsi-fungsi jasmani siswa, (b) faktor psikologis: perhatian, kebutuhan siswa (Winkel, 1997:591).

Berdasarkan pengertian prestasi belajar dan Pengantar Ekonomi dan Bisnis, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pengantar ekonomi dan bisnis adalah penilaian hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Selain itu prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan penilaian peserta didik yang dinyatakan dengan simbol, angka, atau huruf yang dapat mencerminkan hasil usaha yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar Pengantar Ekonomi akan baik jika melibatkan intelektual, emosional, dan jiwa peserta didik secara optimal.

## **2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan IPS**

### **2.1.5.1 Pengertian Pendidikan IPS**

Pengertian pendidikan IPS di Indonesia, sebagaimana yang terjadi di sejumlah Negara pada umumnya masih dipersepsikan beragam (Sapriya, 2009: 11). Didefinisi

yang dirumuskan oleh Prof. Nu'man Somantri sebagai hasil adopsi dari gagasan *global reformers* mendefinisikan Pendidikan IPS dalam dua jenis.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001: 92)

Berdasarkan definisi Pendidikan IPS berimplikasi bahwa pendidikan IPS dapat dibedakan atas dua, yaitu pendidikan IPS sebagai Mata Pelajaran dan Pendidikan IPS sebagai kajian akademik (Sapriya, 2009: 12)

- a) Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran terdapat dalam kurikulum sekolah mulai dari Sekolah Dasar hingga menengah dan merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.
- b) Pendidikan IPS sebagai kajian akademik atau pendidikan disiplin ilmu yaitu seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu lain yang relevan; dikemas secara psikologi, ilmiah, pedagogis dan sosial kultur untuk tujuan pendidikan. Berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode maupun nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologi, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultur untuk kepentingan pendidikan.

Jadi pendidikan IPS merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan. Melalui pendidikan IPS diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan sosial, humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran sosial dalam kehidupannya.

#### **2.1.5.2 Ruang Lingkup Pendidikan IPS**

Pendidikan IPS di Indonesia pada tingkat sekolah semakin berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang IPS (*Social Studies*) di negara-negara maju dan tingkat permasalahan sosial yang semakin kompleks. Ada lima tradisi dalam IPS yaitu: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social Studies as citizenship transmission*), (2) IPS sebagai ilmu-ilmu Sosial (*Social Studies as social sciences*), (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as reflective inquiry*), (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social Studies as social criticism*), dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social Studies as personal development of Individual*) (Sapriya, 2009; 13). Kelima tradisi tersebut tidak saling menguntungkan secara eksklusif, tetapi saling melengkapi.

IPS sebagai program pendidikan di sekolah harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kehidupan keseharian siswa. Kurikulum IPS sebagai program pendidikan IPS dapat diorganisasi secara terpadu dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, dan perlu berpijak pada sifat-sifat: (1) keingintahuan alamiah siswa dari pada sifat keingintahuan ilmiah pakar, (2) pengalaman belajar siswa sendiri dari pada pengalaman belajar para pakar/ahli, dan (3) berbasis pada kemampuan dasar sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikannya (Pargito 2010: 35)

Program pendidikan ilmu-ilmu sosial untuk tingkat sekolah bahannya bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial baik berupa fakta, konsep, ataupun generalisasi dan teori (Pargito: 2010: 35). Oleh karena itu untuk menjadi guru IPS harus memiliki pengetahuan, ketrampilan dalam mendidik dan mengajar, juga harus memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial yang banyak berkontribusi pada pendidikan IPS adalah ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik, tata negara, dan lainnya.

Sesuai dengan yang telah diuraikan diatas maka, program pendidikan di tingkat perguruan tinggi harus menyesuaikan kebutuhan pendidikan di tingkat sekolah. Guru untuk tingkat SD, SMP, dan SMK pendidikan IPS terpadu, sedangkan guru tingkat SMA/MA berupa pendidikan bidang studi sendiri-sendiri. Oleh karena itu Program PIPS di beberapa perguruan tinggi menyiapkan guru-guru dengan membuka program konsentrasi pendidikan berikut. (1) pendidikan IPS terpadu, (2) Pendidikan Ekonomi, (3) Pendidikan Sejarah, (4) Pendidikan Geografi, (5) Pendidikan Kewarganegaraan, (6) Pendidikan Sosiologi-Antropologi.

### **2.1.5.3 Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis dalam kelompok IPS**

Manusia dan masyarakat merupakan objek kajian yang selalu menarik dan berkembang. Interaksi antar manusia kadang menimbulkan permasalahan yang harus diselesaikan. Pada tataran yang lebih luas, masyarakat beranggotakan manusia dari berbagai suku, agama, warna kulit, dan sebagainya. Semua ini dipelajari dalam IPS. Namun demikian apa ciri interaksi manusia dalam masyarakat yang dikategorikan dalam IPS sebagai ilmu sosial dan sebagai kajian sosial perlu dipahami.

Pengertian IPS pada tingkat sekolah menengah atas ada dua, yaitu (1) IPS merupakan nama program studi dan (2) IPS, merupakan nama sejumlah mata pelajaran yang termasuk ke dalam disiplin ilmu-ilmu sosial (Sapriya, 2009: 20). Mata pelajaran yang termasuk kelompok IPS pada tingkat SMA meliputi: tata negara, sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, dan sejarah.

Pada jenjang pendidikan SMA, Ekonomi merupakan mata pelajaran tersendiri, termasuk ruang lingkup mata pelajaran IPS, maka dapat dikatakan bahwa Ekonomi termasuk kelompok IPS.

Pendidikan IPS mengandung unsur nilai-nilai, termasuk Ekonomi berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai yang baik guna mengalokasikan sumber daya untuk manusia dan pengelolaannya. Keberadaan Ilmu Ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu sangat diperlukan karena manusia selalu dihadapkan untuk membuat pilihan dalam kehidupannya. Peran Ilmu Ekonomi yang lebih luas adalah membawa menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat, negara maupun dunia internasional.

Dengan tidak membeda-bedakan skope permasalahannya, kelangkaan dirasakan oleh semua pihak yang ada di dunia ini. Ilmu Ekonomi menanamkan nilai-nilai yang baik secara moral sehingga nantinya diharapkan dapat mengolah sumber-sumber ekonomi secara baik dan tidak merusak.

Oleh karena itu, proses pembelajaran Ekonomi harus didasarkan dan bersumber pada program PIPS yang komprehensif, mencakup empat dimensi, yakni

pengetahuan (*Knowledge*), ketrampilan (*Skills*), nilai dan sikap (*Value and Attitudes*), dan tindakan (*Action*) (Sapriya, 2009:48)

#### 2.1.5.4 Pengantar Ekonomi dan Bisnis sebagai Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Kejuruan di SMK/MAK

Kedudukan Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis berada pada kelompok C (Peminatan), C1 Dasar Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen dengan perincian sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan terdiri dari tiga kelompok Mata Pelajaran: Kelompok A, B, dan C adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Struktur Kurikulum Mata Pelajaran SMK/MAK Bidang keahlian Bisnis dan Manajemen

MATA PELAJARAN	KELAS DAN SEMESTER						
	X		XI		XII		
	1	2	1	2	1	2	
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2

Tabel 2.2 (lanjutan)

Kelompok B (Wajib)						
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)						
C1.Dasar Bidang Keahlian						
10	Pengantar Ekonomi dan Bisnis	2	2	2	2	-
11	Pengantar Akuntansi	2	2	2	2	-
12	Pengantar Administrasi Perkantoran	2	2	2	2	-
C2.Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-
C3.Paket Keahlian		-	-	18	18	24
<b>TOTAL</b>		<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>

Sumber Permendiknas No. 70 tahun 2013

Dari tabel diatas maka pembagian mata pelajaran berdasarkan pada struktur kurikulum SMK/MAK berdasarkan kreteria ada tiga kelompok Mata Pelajaran:

1. Mata Pelajaran Kelompok A (Wajib) adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Terdiri dari: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia dan Bahasa Inggris
2. Mata Pelajaran Kelompok B (Wajib) adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Terdiri dari: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, Prakarya dan Kewirausahaan.



3. Mata Pelajaran Kelompok C (Peminatan) adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Pada SMK/MAK, Mata pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri dari: (a) kelompok Mata Pelajaran dasar Bidang Keahlian (C1), (b) kelompok Mata Pelajaran dasar Program Keahlian (C2), (c) kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3). Mata pelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri. Khusus untuk MAK dapat ditambah dengan muatan keagamaan yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.

Tabel 2.3 Kompetensi Dasar Pengantar Ekonomi dan Bisnis Kelas X kurikulum 2013

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Memahami nilai-nilai keimanan dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya 1.2 Mendeskripsikan kebesaran Tuhan yang menciptakan berbagai sumber energi di alam 1.3 Mengamalkan nilai-nilai keimanan sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Tabel 2.3 (lanjutan)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, objektif, jujur, teliti, cermat, tekun, hati-hati, bertanggung-jawab, terbuka, kritis, kreatif, inovatif dan peduli lingkungan) sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan percobaan dan berdiskusi</p> <p>2.2 Peduli terhadap keselamatan diri dan lingkungan dengan menerapkan prinsip dan keselamatan kerja saat melakukan kegiatan pengamatan dan percobaan di laboratorium lingkungan</p>
<p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1 Memahami sejarah perkembangan, ruang lingkup, dan jenis ilmu ekonomi</p> <p>3.2 Menganalisis kelangkaan (hubungan antara sumber daya dengan kebutuhan manusia) dan strategi untuk mengatasi kelangkaan sumber daya</p> <p>3.3 Menganalisis masalah pokok ekonomi dan alternatif pemecahannya melalui berbagai sistem ekonomi</p> <p>3.4 Model dan pelaku ekonomi</p> <p>3.5 Memahami perilaku konsumen dan produsen serta peranannya dalam kegiatan ekonomi</p> <p>3.6 Mendeskripsikan Teori kepuasan berdasarkan Hukum Gossen</p> <p>3.7 Mendeskripsikan Teori kebutuhan (berdasarkan teori Maslow)</p> <p>3.8 Mendeskripsikan kurva dan keseimbangan permintaan dan penawaran</p> <p>3.9 Mendeskripsikan pengertian, jenis dan faktor yang mempengaruhi Elastisitas permintaan</p> <p>3.10 Mendeskripsikan pengertian, jenis dan faktor yang mempengaruhi Elastisitas penawaran</p> <p>3.11 Menjelaskan cara menghitung berbagai biaya produksi</p> <p>3.12 Menjelaskan perhitungan titik impas</p>

Tabel 2.3 (lanjutan)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4.1 Mengklasifikasi ruang lingkup ekonomi pada berbagai kegiatan usaha. 4.2 Mengevaluasi berbagai kelangkaan sumberdaya dilingkungannya dan pemecahan masalah kelangkaan. 4.3 Mengevaluasi masalah ekonomi yang terdapat di lingkungan dan menentukan upaya pemecahannya 4.4 Mengklasifikasi model dan pelaku ekonomi 4.5 Mengevaluasi perilaku konsumen dan produsen terkait dengan masalah-masalah ekonomi. 4.6 Mengklasifikasi berbagai tingkat kepuasan konsumen berdasarkan karakteristiknya. 4.7 Mengklasifikasi berbagai kebutuhan manusia pada berbagai tingkat sosial lingkungan masyarakat. 4.8 Mengevaluasi terjadinya pergeseran kurva permintaan dan penawaran. 4.9 Mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya elastisitas permintaan. 4.10 Mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya elastisitas penawaran. 4.11 Menentukan kebutuhan biaya produksi dan keuntungan perusahaan. 4.12 Menggunakan konsep perhitungan titik impas untuk menentukan kesehatan perusahaan.

Sumber kurikulum 2013

### 2.1.5.5 Standar Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran IPS

Standar pedagogik pembelajaran IPS dalam NCSS (2000: 51-52) yang harus dimiliki seorang guru IPS sebagai berikut.

1) *Learning and Development (Belajar dan Pengembangan)*

Pengetahuan dan kemampuan dalam pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan intelektual, kepribadian, dan sosial peserta didik.

2) *Differences In Learning Styles (Perbedaan dalam cara mengajar)*

Pengetahuan dan kemampuan menciptakan pengalaman belajar dengan pendekatan yang berbeda/sesuai dengan karakteristik kelas/peserta didik.

3) *Critical Thinking, Problem Solving, and Performance Skills (Berpikir kritis, Pemecahan masalah, dan Keterampilan)*

Pengetahuan dan kemampuan guru memilih serta menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis, dapat memecahkan masalah, dan memiliki ketrampilan.

4) *Active Learning and Motivation (Belajar Aktif dan Motivasi)*

Pengetahuan dan kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar/sekolah yang dapat mendorong siswa dan guru untuk aktif belajar.

5) *Inquiry, Collaboration, and Supportive Classroom Interaction (Menemukan Masalah, Kerjasama, dan Ruang Kelas yang menunjang)*

Pengetahuan dan kemampuan menciptakan komunikasi yang baik secara verbal maupun non verbal yang dapat memperlancar proses pembelajaran aktif, berkolaborasi, dan interaksi di dalam kelas.

6) *Planning Intruction* (Perencanaan Pembelajaran)

Pengetahuan dan kemampuan guru merencanakan pembelajaran dan bahan ajar sesuai dengan tingkat kelas serta sesuai dengan tujuan kurikulum.

7) *Assesment* (Penilaian)

Pengetahuan dan kemampuan merancang penilaian baik untuk keperluan formal maupun informal sesuai dengan tingkat kelas, untuk mengevaluasi secara terus menerus intelektual, sosial, dan perkembangan siswa. Penilaian dapat menggunakan penilaian kinerja, sikap, wawancara, dan potofolio.

8) *Reflection and Professional Growth* (Refleksi Diri dan Pengembangan Profesionalisme). Pengetahuan dan kemampuan guru untuk merefleksi diri mengembangkan profesionalisme.

## 2.2 Kerangka Pikir

Pendidikan berbasis kompetensi sangatlah tepat untuk memecahkan permasalahan suatu pendidikan. Pendidikan berbasis kompetensi mempunyai pandangan bahwa pendekatan kompetensi yang sejalan dengan persyaratan di situs kerja tertentu, sifatnya sangat individualis, menekankan pada apa yang diketahui dan apa yang dapat dilakukan (*outcomes*) dan prosedurnya sangat fleksibel. Pendekatan kompetensi memperjelas bagaimana outcames dicapai dengan mutu pencapaian menurut standar nasional maupun internasional.

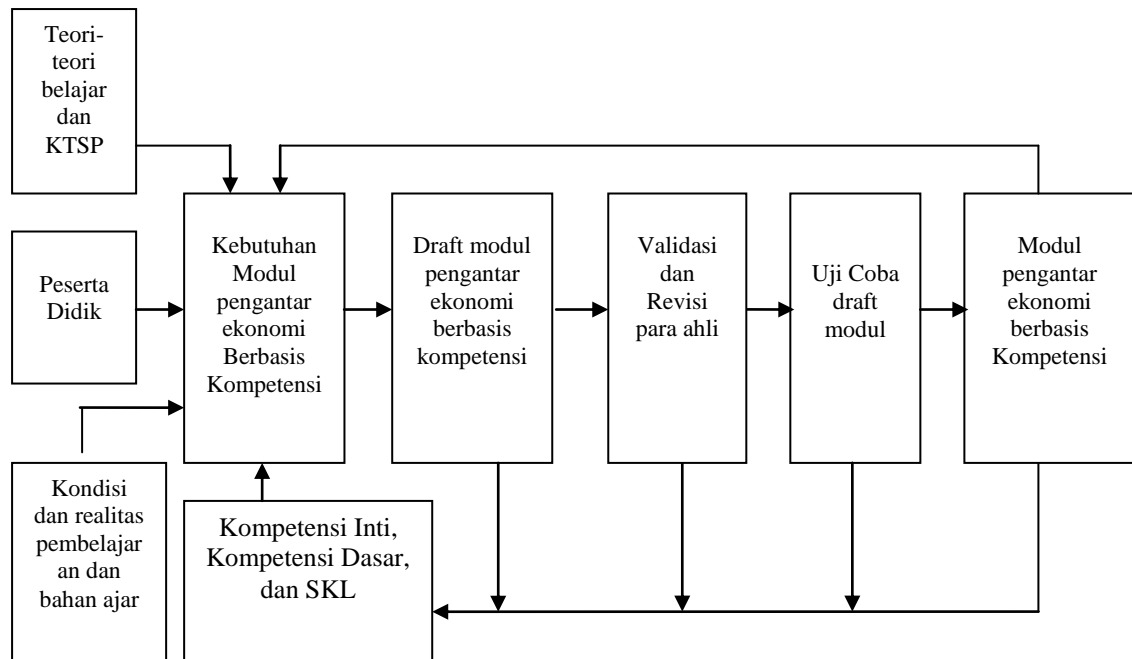
Keberhasilan proses pembelajaran banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, terutama adalah peran guru, kondisi siswa, sumber belajar, media pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan belajar dan sistem yang tidak

memadai. Semua ini tidak mungkin akan terpenuhi secara keseluruhan dan tidak mustahil untuk dapat dipenuhi dan dilakukan.

Pengembangan modul pengantar ekonomi dan bisnis berbasis kompetensi bertujuan menghasilkan modul yang layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran guna untuk meningkatkan kompetensi siswa. Modul yang dirancang dengan baik, kontekstual, autentik, sesuai dengan kebutuhan, dan karakteristik siswa, mengarah pada kompetensi yang harus dikuasai siswa, akan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Belajar terasa bermakna, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, motivasi siswa untuk belajarpun meningkat.

Pengembangan modul pengantar ekonomi dan bisnis berbasis kompetensi berlandaskan pada teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, yakni: teori belajar Jean Pieget, teori belajar bermakna David Asubel, dan teori belajar Konstruktivisme serta prinsip-prinsip pembelajaran IPS berbasis kompetensi.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas kerangka pikir dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

### 2.3 Asumsi Pengembangan

Asumsi Pengembangan Modul Pengantar Ekonomi dan Bisnis Berbasis Kompetensi di SMK Kelas X sebagai berikut.

- 1) Belajar dengan menggunakan modul pengantar ekonomi dan bisnis berbasis kompetensi untuk siswa SMK kelas X, siswa dapat belajar secara mandiri dan tuntas.
- 2) Belajar dengan menggunakan modul pengantar ekonomi berbasis kompetensi siswa lebih termotivasi sehingga proses pembelajaran lebih aktif, karena dapat menstimulus minat siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dibutuhkan.
- 3) Produk pengembangan modul pengantar ekonomi dan bisnis berbasis kompetensi dapat digunakan sebagai contoh untuk mengembangkan modul pelajaran lainnya.